

## BAB III

### PROSESI *NGAHUMA* DI MASYARAKAT DESA SINDANGKERTA KECAMATAN CIBITUNG KABUPATEN PANDEGLANG

#### A. Asal Usul Tradisi *Ngahuma*

##### 1. Pengertian tradisi *ngahuma*

Menurut Kunjaraningrat manusia dengan kemampuan akal atau budinya, telah mengembangkan berbagai macam tindakan demi keperluan hidupnya sehingga menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi. Namun demikian, berbagai macam sistem tindakan itu harus dibiasakan olehnya dengan belajar sejak lahir hingga mati. Hal ini karena kemampuan untuk melaksanakan semua sistem tindakan itu tidak dibawa olehnya saat ia lahir.

Manusia adalah jenis makhluk yang juga hidup dalam kelompok. Akal manusia mampu untuk membayangkan dirinya dan peristiwa-peristiwa yang mungkin terjadi terhadap dirinya, sehingga dengan demikian manusia dapat mengadakan pilihan dan seleksi terhadap berbagai alternatif dalam tingkah lakunya untuk mencapai efektivitas yang optimal dalam mempertahankan hidup terhadap kekejaman alam sekelilingnya.<sup>1</sup>

Sejarah pertanian Indonesia adalah bagian dari sejarah kebudayaan manusia. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia

---

<sup>1</sup> Kuntjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2015), p. 111.

adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar.

Manusia berevolusi dalam jangka waktu lebih kurang empat juta tahun lamanya. Pada saat ia muncul di muka bumi, tentu telah ada benih-benih dari kebudayaannya. Telah ada bahasa sebagai alat komunikasi untuk perkembangan sistem pembagian kerja dan interaksi antara warga kelompok. Dengan benih-benih kebudayaan berupa kemampuan akal dan beberapa peralatan sederhana.

Deddy Wahyudi Purba dalam buku *Pengantar Ilmu Pertanian* menjelaskan jika pertanian muncul ketika suatu masyarakat mampu untuk menjaga ketersediaan pangan bagi dirinya sendiri. Pertanian memaksa suatu kelompok orang untuk menetap dan dengan demikian mendorong kemunculan peradaban. Kondisi tropis di Indonesia cenderung mengembangkan masyarakat yang tetap mempertahankan perburuan dan peramuhan karena relatif mudahnya memperoleh bahan pangan.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, munculah kegiatan bercocok tanam di ladang. Perubahan tersebut membawa perubahan dalam perkembangan kebudayaan dan pertanian yang selanjutnya membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), p, 16.

<sup>3</sup> Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu ...*, p.16.

Dalam bidang pertanian setiap tempat berbeda dengan tempat lainnya. Pertanian sebagai suatu cara hidup dan sebuah mata pencaharian utama dalam kehidupan manusia. Berdasarkan corak kehidupan zaman prasejarah di Nusantara dibagi menjadi empat babak, yaitu:

- a) Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana.
- b) Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut.
- c) Masa bercocok tanam.
- d) Masa perundagian.<sup>4</sup>

Menurut DR. R. Soekmono dalam bukunya *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, dikatakan bahwa sejarah kebudayaan Indonesia seluruhnya dapat dibagi menjadi 4 masa, yaitu:

- 1) Zaman prasejarah, sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 M.
- 2) Zaman purba, sejak dari datangnya pengaruh India pada abad-abad pertama tarikh masehi sampai hilangnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500 M.
- 3) Zaman madya, sejak dari datangnya agama dan pengaruh Islam menjelang akhir jaman Majapahit sampai akhir abad ke-19.
- 4) Zaman baru (modern), sejak masuknya anasir-anasir barat dan teknik modern diperkirakan tahun 1900 sampai sekarang.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Tri Prasetyono, *Peradaba Nusantara*, (Jawa Tengah: Alprin, 2019), p. 4.

<sup>5</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1981), p. 16.

Kegiatan produksi pangan pertama dilaporkan sebagai kegiatan penanaman dan pembudidayaan sekitar 7.000-10.000 SM yaitu zaman neolitik. Neolitikum atau zaman batu merupakan tingkat kebudayaan zaman prasejarah yang bercirikan unsur kebudayaan, seperti peralatan dari batu yang diasah, pertanian menetap, peternakan, dan pembuatan tembikar. Manusia saat itu sudah meninggalkan sistem mencari mengumpul, dan mulai mampu melakukan kegiatan bercocok tanam untuk menghasilkan bahan pangan sendiri dan mulai mengembangkan pola hidup gotong royong.<sup>6</sup> Menurut R. Soekmono, perubahan dari *food gathering* ke *food producing* dianggap satu revolusi dalam perkembangan zaman prasejarah Indonesia. Dikatakan revolusi karena telah terjadi perubahan yang cukup mendasar dari kebiasaan pengumpul makanan menjadi pembuat makanan. Proses terbentuknya masyarakat *food producing* yang memerlukan waktu ribuan tahun dianggap sebagai perubahan karena sejak masa itulah keadaan masyarakat dengan sistem sosialnya terbentuk.<sup>7</sup>

Manusia mulai hidup menetap, bercocok tanam untuk menunjang hidupnya, membuat lumbung-lumbung penyimpanan hasil padi dan *gabah*. Kegiatan penyimpanan padi di lumbung masih terlihat banyak dilakukan petani Indonesia terutama di desa-desa.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), p.16.

<sup>7</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah...*, p. 49.

<sup>8</sup> Deddy Wahyudin Purba, dkk, *Pengantar Ilmu Pertanian*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), p.18.

Pada awalnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia berupaya mengumpulkan hasil bumi dari tumbuhan yang ada di sekitar lingkungannya. Tetapi, setelah penanaman beberapa kali di area satu lahan hasilnya menurun timbul ide untuk membuka lahan baru dengan membuka hutan. Tahap selanjutnya adalah masa perkembangan pertanian dengan kegiatan ladang berpindah.<sup>9</sup>

Sistem ladang berpindah dilakukan dengan membuka hutan, semak belukar. Ladang bekas hutan dan semak belukar relatif masih subur dalam beberapa periode penanaman. Petani mulai mengenal cara bertanam yang tradisional/ sederhana, lahan bertanam yang sudah di dapat dengan cara membuka hutan, kemudian ditanami berkali-kali. Setelah lahan ditanami berkali-kali dan kesuburan lahan mulai berkurang serta hasilnya mulai menurun mulailah mereka membuka lahan baru.<sup>10</sup> Dengan peristiwa berkembangnya kepandaian bercocok tanam itu, manusia mengalami suatu waktu revolusi atau perubahan dalam cara hidupnya. Ia tidak lagi berpindah-pindah dari satu tempat perkemahan ke tempat perkemahan yang lain. Ia telah mulai membuat desa-desa serta tempat-tempat tinggal menetap.<sup>11</sup>

Walaupun mereka harus berpindah-pindah ladang setiap dua atau tiga tahun, namun suku-suku bangsa peladang biasanya hidup menetap

---

<sup>9</sup> Dedi Wahyudin Purba, *Pengantar Ilmu...*, p.19.

<sup>10</sup> Dedi Wahyudin Purba, *Pengantar Ilmu...*, p.19.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), p.148.

dalam desa-desa yang tetap. Kalau jarak dari desa tempat tinggal ke ladang terlampau jauh, maka mereka membangun gubug-gubug sementara di tengah ladang atau di atas pohon-pohon dekat ladang di mana mereka dapat tinggal dalam musim-musim sibuk, dan mereka dapat menjaga tanaman mereka dengan baik, tanpa perlu mondar-mandir ke desa induk yang jauh tempatnya.

Berbagai macam tanaman di tanam. Salah satu tanaman yang di tanam di ladang oleh masyarakat Indonesia yaitu tanaman padi. Berladang adalah suatu sistem/pola pertanian yang mengubah hutan alam menjadi hutan garapan, dengan tujuan menghasilkan kebutuhan pangan yang direncanakan. Munculnya sistem pertanian ini merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam. Di Indonesia, sistem budidaya padi ladang lebih dulu berkembang. Hal ini berhubungan dengan pola budaya nenek moyang kita yang hidup secara *nomaden* (berpindah-pindah).<sup>12</sup>

Kultur padi pada awalnya berkembang di beberapa pulau yang cukup besar, seperti Jawa, Sumatra, serta beberapa tempat di Kalimantan, Bali, dan Sulawesi, sebagai daerah yang memiliki banyak sungai yang tidak terlalu besar dan mengalirkan air dalam jumlah yang cukup.<sup>13</sup> Setelah

---

<sup>12</sup> M. Zulman Harja Utama, *Budidaya Padi pada Lahan Marjinal Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), p.2.

<sup>13</sup> M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara: 40 Abad Hambatan Inovasi*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2008), p. 102.

berlangsung selama ribuan tahun, bersama perkembangan sosial dan budaya masyarakat, maka tumbuh pula berbagai tradisi lokal, seperti penggarapan lahan yang dikerjakan oleh laki-laki, sementara itu penanaman bibit padi, menyiangi sawah, panen, menumbuk gabah sampai menanak nasi menjadi tugas perempuan.<sup>14</sup>

Tanaman padi merupakan tanaman yang istimewa karena tanaman padi mempunyai kemampuan beradaptasi hampir pada semua lingkungan dari dataran rendah sampai dataran tinggi, dari daerah tropis sampai subtropis kecuali benua Antartika (Kutub), dari daerah basah (rawa-rawa) sampai kering (padang pasir). Dalam buku *Budidaya Padi pada Lahan Marjinal Kiat Meningkatkan Produksi Padi* disebutkan bahwa tanaman padi termasuk jenis rumput yang mempunyai rumpun yang kuat, dan dari ruasnya keluar banyak anakan yang berakar. Berdasarkan tempat membudidayakannya, tanaman padi dapat dikelompokkan menjadi padi sawah, padi ladang, dan padi rawa.<sup>15</sup>

Sistem budidaya padi ladang lebih dulu berkembang dibandingkan dengan sistem sawah. Hal tersebut berhubungan dengan pola budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang hidup secara *nomaden*, sehingga ketika lahan pertanian kesuburannya menurun mereka akan membuka lahan baru untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman padi

---

<sup>14</sup> M. Sahari Besari, *Teknologi di Nusantara...*, p. 103.

<sup>15</sup> M. Zulman Harja Utama, *Budidaya Padi pada Lahan Marjinal Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), p.2.

ladang.<sup>16</sup> Sistem budidaya padi ladang ini kemudian oleh masyarakat suku Sunda dikenal dengan istilah *huma* atau *ngahuma*.

## 2. Perkembangan Tradisi *Ngahuma*

Menurut Anthony Reid, pusat-pusat konsentrasi penduduk Indonesia pada masa pra-kolonial berada di daerah pedalaman, dan khususnya lembah-lembah dan dataran tinggi di pegunungan. Pemusatan ini didasarkan atas alasan ekonomi dan politik. Padi menjadi salah satu tanaman yang ditanam diladang-ladang. Jika lahannya memungkinkan, terutama ladang berpindah lebih disukai karena produktivitasnya tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang harus dikeluarkan untuk mengelolanya. Surplus padi *huma* daerah pedalaman diekspor melalui hubungan dagang yang telah dikembangkan dengan baik dengan daerah-daerah didataran rendah.<sup>17</sup>

Di mulai pada tahun 1755, di Jawa mengalami masa perdamaian sampai 1825. produksi pertanian bertambah banyak dan kesejahteraan umum membaik dan mulai menaruh perhatian terhadap daerah pedalaman.<sup>18</sup> Oleh karena itu jarang penduduk pribumi yang tidak dapat memperoleh satu kali beras yang dibutuhkan per hari. Kelaparan tidak ada

---

<sup>16</sup> M. Zulman Harja Utama, *Budidaya Padi...*, p.3.

<sup>17</sup> Tania Murray, *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), p.11.

<sup>18</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 46.



dan walaupun ada karena hasil panen tidak memadai, dimana dampak buruknya jarang terasa oleh seluruh masyarakat.<sup>19</sup>

Buchenberger memberikan gambaran umum tentang perkembangan pertanian. Karena desakan keadaan, menurutnya manusia segera dipaksa untuk bertindak untuk menggarap tanah dengan menanam beberapa tanaman. Penggunaan ladang merupakan bentuk pertanian khas dengan penggunaan lahan yang luas yang diselingi dengan waktu istirahat beberapa tahun. Pertanian ini dilakukan di atas tanah kering, sedangkan sebagai faktor produksi sebagian besar pekerja yang memenuhi syarat serta modal kecil (sedikit alat dan tabur benih).<sup>20</sup> Apalagi menurut Hageis, hutan yang sangat luas adalah prasyarat untuk ladang pertanian.<sup>21</sup> Sementara itu, urutan kegiatannya adalah sebagai berikut:

- a. Penebangan semak dan semak (*nyacar*).
- b. Penebangan pohon, kayu ki hiang (*Albizia procera*) biasanya tidak di tebang karena kayu keras.
- c. *Ngaduruk* atau *ngahuru*
- d. *Ngaseuk*
- e. *Ngoréd*
- f. Panén

---

<sup>19</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang ...*, p. 47.

<sup>20</sup> J.F. Kools, *Hoema's, Hoemablokken en Boschreserves in de Residentie Bantam*, (Wegeningen: H. Veenman & Zonen, 1935), p. 13.

<sup>21</sup> J.F. Kools, *Hoema's, Hoemablokken...*, p. 17.

Penebangan semak belukar dilakukan bulan Mei/Juni, penen kemudian jatuh di bulan desember.<sup>22</sup> Dalam melakukan aktivitasnya diatur sesuai dengan posisi konstelasi *kidang* menurut mantra berikut:

- a) *Tanggal kidang turun kudjang* yang artinya jika *kidang* berdiri saat matahari terbit di cakrawala, itu *koedjang* (golok), dengan kata lain mulai menebas.
- b) *Kidang ngarangsang ngahuru* yang artinya jika *kidang* berdiri saat matahari terbit sekitar jam 9, seseorang mulai membakar (*ngahuru*).
- c) *Kidang manjerang ngasuk* yang artinya jika *kidang* berdiri di puncak saat matahari terbit, seseorang mulai menanam.

penanaman padi dilakukan tidak beraturan. Beberapa tanaman di tanam di ladang seperti timun, widjen (*sesamun indicum*), jagung (*zea Mays*) dan berbagai sayuran sehingga menghasilkan hasil panen sangat bervariasi. Setelah panen, lahan ditinggalkan selama 2 sampai 10 tahun sehingga waktu penyeleksian bervariasi tahun ke tahun. Selama periode bera/istirahat ladang di tumbuh alang-alang serta banyak spesies kayu liar.

Pembangunan *huma* dilakukan secara kolektif yaitu pada situs *huma* dari satu pemukiman membentuk satu kompleks. Terdapat waktu untuk mendirikan saung-saung, barang-barang rumah tangga yang diperlukan dibawa, pada saat itu seluruh pemukiman telah pindah ke *huma*. Setelah masa panen, seluruh masyarakat kembali ke tempat tinggal permanennya

---

<sup>22</sup> J.F. Kools, *Hoema's, Hoemablokken...*, p. 19.

dengan membawa hasil panen. Oleh karena itu, sistem *huma* membuat masyarakat bulak-balik antara pemukiman utama dan ladang. Akibatnya banyak ditemukan desa-desa yang ditinggalkan oleh penduduknya.

Para pembuat *huma* di Banten terkadang dikenal dengan nama “*djelema manoeek*” (manusia burung).<sup>23</sup> Untuk mengelola ladangnya mereka membuat dan menggunakan alat-alat pertanian. Alat-alat pertanian itu pembuatan dan bentuknya masih sederhana, seperti kapak atau cangkul yang terbuat dari batu.<sup>24</sup> Model penanaman padi dengan cara *ngahuma* atau di ladang adalah cara tertua yang merupakan warisan periode masyarakat berpindah. Mata pencaharian utama masyarakat Sunda lama adalah berladang atau *ngahuma*. Bukti ini misalnya dapat dilihat dalam kamus *A Dictionary of The Sunda Language of Java* karya Jonathan Rigg yang terbit pada tahun 1862. Kamus ini mencatat varietas padi *huma* berjumlah 150 jenis sedangkan padi sawah hanya 45 jenis. Jumlah varietas padi *huma* yang jauh lebih banyak menunjukkan pola pertanian *huma* lebih dominan. Jonathan Rigg bertempat tinggal di Jasinga wilayah yang termasuk Bogor sekarang. Artinya pada akhir awal abad ke-19 itu, bercocok tanam padi di *huma* sangat boleh jadi tidak hanya dilakukan masyarakat Baduy tetapi juga di luar masyarakat Baduy.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> J.F. Kools, *Hoema's, Hoemablokken en Boschreserves in de Residentie Bantam*, (Wegeningen: H. Veenman & Zonen, 1935), p. 23.

<sup>24</sup> M. Junaedi Al Ansori, *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2007), p.16.

<sup>25</sup> Jamaludin, “Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy”, <http://lib.itenas.ac.id>, di unduh pada 12 November 2020.

Dalam proses perkembangan tradisi *ngahuma*, terjadi perdebatan status tanah di masa Hindia Belanda. Perdebatan ini bermula dengan diterbitkannya *Agrarische Wet 1870 (AW 1870)* oleh pemerintah Hindia Belanda. Tujuan utamanya adalah untuk membuka kemungkinan dan memberikan jaminan kepastian hukum kepada para pengusaha swasta agar membuka hutan dan menjadikannya perkebunan besar. Dengan berazaskan *domeinverklaring* (deklarasi kawasan), dimana semua tanah yang tidak dapat dibuktikan kepemilikannya adalah *domein* (milik) negara. Walaupun AW 1870 berazaskan pada ketentuan *domeinverklaring*, ia juga megandung ketentuan pengakuan atas keberadaan hak-hak masyarakat adat.<sup>26</sup>

Untuk memberikan penafsiran yang pasti apa yang dimaksud dengan wilayah kekuasaan desa pada tahun 1874, suatu peraturan ditebitkan untuk Jawa dan Madura. Tanah milik desa adalah padang rumput penggembalaan milik bersama, tanah yang telah dibuka oleh penduduk asli untuk penggunaan mereka sendiri, baik yang dihuni maupun digarap, dan yang oleh mereka tidak diterlantarkan. Sayangnya, peraturan ini tidak mampu menjawab batasan-batasan hak-hak masyarakat desa atas wilayah hutan.

Kebingungan yang terjadi nampaknya menular pula pada para pengambil kebijakan, terutama di tingkat daerah keresidenan hingga terjadi perdebatan pemerintah Hindia Belanda dan Residen Banten dalam

---

<sup>26</sup> Gamma Galudra, "Memahami Konflik Tenurial melalui pendekatan sejarah: Studi Kasus di Lebak, Banten". [digilib.mercubuana.ac.id](http://digilib.mercubuana.ac.id), diakses pada 01 Maret 2021.

menyikapi status hukum *huma* di Keresidenan Banten. Walaupun tanah-tanah *huma* tersebut digolongkan sebagai tanah negara bebas, residen tetap beranggapan dan memperlakukan tanah-tanah *huma* sebagai tanah-tanah milik masyarakat sehingga tergolong pada tanah negara tidak bebas. Anggapan dan perlakuan ini muncul dikarenakan sistem sewa yang diberlakukan pada *huma* tidak memuat jangka waktu persewaan. Pada akhir tahun 1909, batas-batas wilayah perhumaan telah definitive ditetapkan oleh pemerintah Keresidenan Banten. Selanjutnya, pada tahun 1924, Residen Banten mengeluarkan keputusannya (*besluit van den Resident va Bantam* van 12 September 1924 no. 10453/7) dan menjadikan *huma* sebagai salah satu bentuk penggunaan tanah negara yang diatur dan di sahkan oleh pemerintah.<sup>27</sup>

Seperti sistem perladangan berpindah, sistem *huma* yang dilakukan oleh masyarakat setempat memerlukan masa pemberan yang lama agar dapat mengembalikan tanah-tanah tersebut menjadi subur kembali. Sebagian besar tanah-tanah di bawah sistem *huma* tidak dibudidayakan secara terus menerus sehingga dapat saja Pemerintah Hindia Belanda, berdasarkan penafsiran Nolst Trenite, mengklaim tanah-tanah yang tidak dibudidayakan sebagai tanah negara. Namun, berdasarkan penafsiran Van Vollenhoven, tanah-tanah tersebut walaupun tidak dibudidayakan masih berada di bawah wilayah kekuasaan desa.

---

<sup>27</sup> Gamma Galudra, "Memahami Konflik Tenurial melalui pendekatan sejarah: Studi Kasus di Lebak, Banten", [digilib.mercubuana.ac.id](http://digilib.mercubuana.ac.id), diakses pada 01 Maret 2021.

Atas penafsiran yang berbeda, Pemerintah Keresidenan Banten melakukan penelitian dan penyelidikan secara mendalam mengenai status hukum *huma* tersebut. Dari hasil penyelidikan, terbukti bahwa sistem *huma* berada di bawah kekuasaan desa. Walaupun orang meninggalkan lahan garapan mereka, hak-hak mereka atas tanah tidak serta menghilang selama mereka memberitahu kepada kepala desa bahwa mereka ingin tetap mempertahankan haknya atas tanah.<sup>28</sup> Di lain pihak, sistem *huma* dianggap sebagai sistem pertanian pembakaran yang merusak yang dapat menghancurkan humus dan sterilisasi tanah, perusakan sejumlah besar kayu serta munculnya alang-alang di lembah.<sup>29</sup>

Oleh karena itu, Pemerintah keresidenan Banten menerbitkan peraturan *huma* pada tanggal 30 Juli 1896. Peraturan ini berusaha membatasi pertanian *huma* terhadap beberapa desa dengan memberikan batasan-batasan yang jelas mana tanah-tanah hutan yang diperuntukan bagi pertanian *huma* dan mana yang tidak. Desakan-desakan dari Pemerintah Hindia Belanda untuk penghapusan pertanian *huma* memaksa Pemerintah Keresidenan Banten mengubah peraturan *huma*. Dalam peraturan *huma* kedua, disebutkan bahwa tanah-tanah *huma* digolongkan sebagai tanah negara bebas dan residen berhak atas tanah-tanah tersebut dalam bentuk hak

---

<sup>28</sup> J.F. Kools, *Hoema's, Hoemablokken en Boschreserves in de Residentie Bantam*, (Wegeningen: H. Veenman & Zonen, 1935), p. 33.

<sup>29</sup> J.F. Kools, *Hoema's, Hoemablokken...*, p. 26.

sewa. Peraturan ini diperkuat oleh keputusan pemerintah (*Gouvernement Besluit*) No. 6 tanggal 11 April 1900.

Pengolahan padi di ladang merupakan pertanian yang secara budaya telah menjadi dasar dari penggunaan lahan, mata pencaharian dan tradisi di daerah dataran tinggi selama berabad-abad. Namun beberapa dekade yang lalu, transformasi pertanian mengarah pada pola yang semakin meninggalkan ladang berpindah. Proses pergeseran budidaya ladang berpindah, dipicu oleh pertumbuhan penduduk, permintaan pasar, dan kebijakan publik. Pergeseran pola ladang berpindah tersebut juga disebabkan oleh kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat, yang mempengaruhi akses dan sistem penguasaan lahan. Perladangan berpindah tradisional mengalami proses intensifikasi, misalnya dengan menanam tanaman komersial permanen di lokasi lahan ladang berpindah.<sup>30</sup>

Sistem perladangan merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat bukit terhadap lingkungannya di dalam upaya untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan ekologis tempat mereka tinggal. Dengan demikian sistem perladangan dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal adalah bentuk kumulatif dari pengetahuan dan kepercayaan, diteruskan melalui generasi diteruskan melalui transmisi budaya, tentang hubungan dari

---

<sup>30</sup> Juli Yusran, dkk, "Kebangkitan Ladang Berpindah di Negeri Silayang Kecamatan Mapattunggul Selatan Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatra Barat", *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 14 No. 1 (Januari 2020), p.3.

kehidupan makhluk (termasuk manusia) dengan sesama manusia dengan lingkungannya. Pengetahuan lokal ini dibangun oleh sekelompok orang melalui kehidupan generasi ke generasi yang berhubungan dekat dengan alam.

Sebagai sebuah *local genius*, sistem perladangan berpindah maupun menetap masih eksis hingga sekarang.<sup>31</sup> Terdapat beberapa wilayah di Indonesia yang masih menerapkan pertanian padi dengan sistem *huma* diantaranya daerah baduy dan daerah-daerah lain di Indonesia.<sup>32</sup>

### **3. Keberadaan Tradisi *Ngahuma* di Masyarakat Desa Sindangkerta Kecamatan Cibitung Kabupaten Pandeglang.**

Dalam buku *Budaya Pertanian pada Masyarakat Banten: Kajian Terhadap Naskah Kayfiyat Tatanen* karya Eva Syarifah Wardah dan Siti Fauziyah disebutkan bahwa perkembangan pertanian di mulai dari tumbuhnya desa karena sejumlah manusia (beserta keluarganya) memilih untuk bermukim dan memperoleh mata pencaharian hidup di wilayah tertentu.<sup>33</sup> Oleh karena itu, ciri utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal, tanah asal (menetap) dari suatu masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain menurut Adon Nasrullah,

---

<sup>31</sup> Yusuf Hidayat, "Sistem Perladangan Berpindah Sebagai Local Genius Pada Masyarakat Bukit di Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan", *Jurnal Vidya Karya*, Vol. 28 No. 1 (April 2013), p.83.

<sup>32</sup> Tri Tjahjo Purnomo, *Kecamatan Cibitung dalam Angka 2020*, (Pandeglang: BPS Kabupaten Pandeglang, 2019),p,3

<sup>33</sup> Eva Syarifah Wardah dan Siti Fauziyah, *Budaya Pertanian pada Masyarakat Banten: Kajian Terhadap Naskah Kayfiyat Tatanen*, (Serang: Media Madani, 2020), p. 23.



suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Keterikatan itu selain untuk tempat tinggal, juga untuk menyangga kehidupan mereka.<sup>34</sup>

Pada manusia yang hidup *nomaden*, pada akhirnya juga akan memilih wilayah untuk hidup menetap secara turun temurun. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang butuh untuk berinteraksi dengan manusia lain cenderung ingin menetap secara bersama untuk lebih mempermudah dalam menjalankan kehidupannya. Dikatakan pula bahwa ciri-ciri dasar kebudayaan petani yang hidup di pedesaan adalah: mampu memenuhi kehidupan sendiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang dan papan; menetap dalam wilayah tertentu; memiliki struktur otoritas kekuasaan sendiri; memiliki sistem nilai; memiliki kesadaran bersama sebagai kelompok.<sup>35</sup>

Mata pencaharian suatu kelompok masyarakat sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan alam sekitarnya. Jenis-jenis mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh jenis-jenis sumber daya yang tersedia. Dengan demikian diketahui bahwa corak lingkungan alam yang dihadapi oleh masyarakat, sedikit banyak memaksa orang-orang yang hidup di wilayah tersebut untuk menempuh cara hidup yang sesuai dengan keadaan lingkungan. Hal lain yang ikut menentukan

---

4. <sup>34</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), p.

<sup>35</sup> Eva Syarifah Wardah dan Siti Fauziah, *Budaya Pertanian...*, p. 24.

mata pencaharian suatu masyarakat yaitu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan alamnya, sekaligus menentukan pula cara mereka merespon berbagai gejala alam yang dihadapinya.<sup>36</sup>

Ketergantungan manusia pada sumber alam menuntut timbulnya kesadaran manusia untuk menggunakannya secara berkelanjutan, bukan hanya untuk kebutuhan jangka pendek tetapi jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah bijak dalam mengelola sumber daya alam tersebut.<sup>37</sup>

Masyarakat di desa Sindangkerta yang sadar akan keadaan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya membuat mereka sampai saat ini masih mempertahankan tradisi *ngahuma* yang telah turun temurun diwariskan oleh para pendahulunya. Terkait pengelolaan pertanian padi, metode pertama yang diterapkan oleh masyarakat di desa ini adalah dengan menggunakan sistem *ngahuma*. Mereka menerapkan pertanian padi seperti ini jauh sebelum kemunculan pertanian padi dengan sistem sawah.<sup>38</sup> Kemunculan tradisi ini menurut masyarakat Sindangkerta sudah ada sejak zaman dulu. Tidak di ketahui kapan awal mula tradisi ini ada. Namun masyarakatnya meyakini bahwa bertani dengan cara *ngahuma* ini adalah

---

<sup>36</sup> Hartati dan Sukiyah, *Perubahan Pola Perladangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat* (Jakarta: Cv. Putra Sejati Raya, 1997), p. 13.

<sup>37</sup> Purnomo, *Praktik-praktik Konservasi Lingkungan Secara Tradisional di Jawa*, (Malang: UB Pres, 2015), p.13.

<sup>38</sup> Saedi, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

sistem pertanian pertama yang dikenal oleh para pendahulu mereka kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya hingga sekarang. Proses *ngahuma* ini masih sangat populer di Desa Sindangkerta khususnya karena kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat.

## **B. Pelaksanaan Tradisi *Ngahuma* di Desa Sindangkerta**

### **1. Menyiapkan Lahan *Ngahuma***

Sebelum mempersiapkan lahan, masyarakat di desa Sindangkerta terlebih dahulu menentukan tanggal. Dalam penentuan tanggal ini terdapat perbedaan antara zaman dulu dengan sekarang. Penentuan tanggal oleh masyarakat dulu dikenal dengan nama *patenggeran tahun*. Dalam menentukan tanggal ini mereka menggunakan bintang yang berkumpul banyak di langit sebagai simbol yang dikenal dengan sebutan *kerti*. Apabila *kerti* ini diibaratkan matahari, ketika waktu sudah menunjukkan siang hari berarti telah masuk waktu untuk mulai memasuki hutan. Ketika *kerti* telah jatuh ke arah barat berarti sudah memasuki waktu dzuhur pertanda telah memasuki musim hujan. Oleh sebab itu, kegiatan *ngaseuk* harus segera dilaksanakan.<sup>39</sup>

Sementara itu, di masa sekarang ini untuk penentuan tanggal dimulainya waktu untuk kegiatan *ngahuma* di desa Sindangkerta sendiri sudah beralih dengan menggunakan sistem kalender. Perbedaan mengenai

---

<sup>39</sup> Bapak Arma, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

penghitungan waktu ini dijelaskan pula dalam buku *Nusa Jawa Silang Budaya Batas-batas Pembaratan Jilid 1*, dalam sejarahnya Nusantara yang terletak dipersilangan segala sistem waktu Asia, pada masa sebelum kolonial merupakan mosaik berbagai cara penghitungan waktu yang berbeda-beda dan masih ada sampai sekarang. Pada zaman dulu di pulau Jawa terdapat penanggalan Islam (dimulai dari Jumat 16 Juli 622), penanggalan Jawa-Islam berkat pembaharuan yang dilakukan oleh Sultan Agung (dimulai dari Jumat 8 Juli 1633), penanggalan Jawa kuno (berpegang pada tahun matahari yang terdiri dari dua belas mangsa, dan digunakan di pedesaan untuk mengatur pekerjaan di sawah dan ladang) serta penanggalan Cina (yang menghitung tahun sesuai dengan *nianhao* atau masa pemerintahan kaisar-kaisar dari Dinasti Qing).<sup>40</sup>

Nama kedua belas bulan yang digunakan di Indonesia sendiri dipinjam langsung dari bulan Belanda (Januari, Februari, Maret, April, dst). Sementara itu, untuk nama hari dalam sepekan meminjam nama Arab (Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu) tidak termasuk Minggu. Penggantian Ahad dengan Minggu serta kebiasaan beristirahat di hari itu, baru diterapkan lama kemudian.

Lebih lanjut Denys Lombard mengatakan meskipun pemerintah dan seluruh masyarakat pada umumnya diatur dengan penanggalan

---

<sup>40</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-batas Pembaratan Bagian 1*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 153.

internasional, setiap kelompok masyarakat tetap menggunakan penanggalannya sendiri dalam kehidupan pribadi dan keagamaan.<sup>41</sup>

Selain itu, Belanda juga menyebarluaskan kebiasaan membagi waktu sehari menjadi dua puluh empat jam. Dimana sebelumnya hari tidak dimula pada tengah malam tetapi pada saat malam tiba, dan hanya ditandai dengan pukulan bedug di masjid yang memberitahu kelima waktu shalat.<sup>42</sup>

Demikian pula penanggalan yang dilakukan oleh masyarakat Sindangkerta yang saat ini beralih menggunakan kalender. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh ketidaktahuan generasi sekarang tentang penanggalan yang digunakan sebelum adanya kalender. Penggunaan penanggalan *kerti* yang merupakan penanggalan masyarakat dulu kini hanya diketahui oleh para tetua kampung saja, itupun tidak semua tetua kampung mengetahuinya. Penanggalan tersebut menjadi bukti bahwa persilangan budaya yang dikatakan Denys Lombard telah terjadi pula di desa Sindangkerta.

Lahan di desa Sindangkerta umumnya digunakan untuk kehidupan sosial dan ekonomi. Penggunaan lahan dalam bidang pertanian yang dilakukan oleh masyarakat salah satunya yaitu lahan untuk bidang pertanian yang dijadikan lokasi pertanian padi sawah maupun *ngahuma*.

Dalam menentukan lokasi untuk *ngahuma*, masyarakat desa Sindangkerta pada zaman dulu dan sekarang terdapat perbedaan.

---

<sup>41</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa...*, p. 154.

<sup>42</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa...*, p. 154.

Sebelumnya *ngahuma* dilakukan dengan cara berpindah dari lahan satu ke lahan lainnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang tinggal di desa Sidangkerta masih sedikit sementara hutan yang tersedia masih sangat luas. Jika daerah satu sudah dianggap tidak subur maka akan pindah ke daerah yang lain atau membuka lahan baru dan meninggalkan lahan lama. Sebelum membuka lahan dilakukan upacara *nukuh*.<sup>43</sup> *Nukuh* ini dilakukan sebelum memulai bekerja di hutan. Lahan hutan yang akan digarap di *tukuh* terlebih dulu. Maksud dari kegiatan *nukuh* yang dilakukan sebelum menyiapkan lahan *ngahuma* yaitu untuk memberitahu makhluk gaib yang ada di lahan bahwa mereka meminta izin untuk membuka hutan dan akan dijadikan lahan untuk kegiatan *ngahuma* dengan menyertakan *sasajén*. Dalam *sesajén* itu terdapat rokok, kopi, telur kemudian *sesajén* dikubur ke dalam tanah. Maksud dari upacara ini yaitu *rasulan* atau slametan untuk makhluk gaib adapun dimakan apa tidaknya itu tidak diketahui karena tidak terlihat. Upacara ini pula diibaratkan jembatan antara alam manusia dan alam ghaib. Selain itu tujuan upacara yang seperti ini juga menurut Denys Lombard untuk menjaga keseimbangan antara desa dan makrokosmos, menghindari guncangan dan menaklukkan roh-roh jahat. Selain itu juga tujuan *slametan* yaitu menjinakan roh seperti, *dedemit*, *lelembut*, *memedi*, *tuyul* yang memang dianggap hadir dan menghirup bau

---

<sup>43</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sidangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember 2020.

harum hidangan. Apabila roh tersebut sudah benar-benar dijinakan, barulah manusia dapat selamat, yang terdapat dalam kata *slametan* sendiri.<sup>44</sup>

Tidak ada ritual potong hewan bagi hutan yang dianggap tidak rawan (tidak banyak dihuni oleh makhluk gaib) kecuali untuk wilayah rawan/*wangsit*.<sup>45</sup> Dimana masyarakat beranggapan jika masuk hutan seolah-olah hutan ada yang mengurus yaitu makhluk ghaib, dan kampungpun ada yang mengurus yaitu manusia.

Dalam buku *Ritual Tolak Bala Pribumisasi Islam di Banten* dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia menyadari bahwa hidup mereka penuh dengan ancaman bahaya, baik yang berasal dari kejahatan manusia, binatang buas, makhluk ghaib, maupun bencana alam yang datang tiba-tiba. Kedatangan Islam juga mengajarkan para pemeluknya untuk berdoa dalam semua aktivitas yang dilakukannya.

Menurut Koentjaraningrat semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi didasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan. Dimana emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik. Emosi keagamaan itulah menurut

---

<sup>44</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 84.

<sup>45</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

Koentjaraningrat yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan bersifat religi.<sup>46</sup>

Masyarakat Sindangkerta yang mayoritas beragama Islam sudah mulai meninggalkan hal-hal mistis yang dilarang oleh agama dan menggantinya dengan hal-hal atau doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa meninggalkan tradisi yang mereka anggap tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

Saat ini, kegiatan *ngahuma* di desa Sindangkerta dilakukan di ladang menetap milik masing-masing masyarakat atau menggarap lahan orang lain atas izin si pemilik lahan.<sup>47</sup> Wilayah yang menjadi lahan tetap untuk kegiatan *ngahuma* salah satunya yaitu di Citoe yang berlokasi di dekat laut pantai selatan di desa Sindangkerta. Di lokasi ini *ngahuma* rutin dilakukan setiap tahun secara bersama-sama oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat juga menggunakan lokasi lain untuk kegiatan ini. Dimana tanah yang dimilikinya itu kosong maka disitulah kegiatan *ngahuma* dilakukan.

## 2. *Nyacar*

Kesuburan tanah tempat *ngahuma* dilaksanakan dapat pulih dengan sendirinya dalam periode ketika tanah itu dibiarkan dengan tidak ditanami. *Nyacar* berarti menebas rumput, semak belukar, dan pepohonan kecil yang

---

<sup>46</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropolgi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), p. 295.

<sup>47</sup> Saedi, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020



tumbuh tanpa ditanam, serta memotong beberapa dahan pohon besar agar lahan mendapatkan sinar matahari yang cukup.<sup>48</sup>

Kegiatan *nyacar* bertujuan untuk memotong-motong ranting atau dahan yang panjang. Dengan cara dipotong-potong dahan yang panjang menjadi bagian-bagian lebih pendek sehingga dahan tersebut akan cepat mengering dan memudahkan terjadinya penyerapan dari unsur dahan tersebut untuk penyediaan nutrisi tanaman. Dalam kegiatan ini melibatkan banyak tenaga kerja, selain tenaga kerja keluarga, bagi petani yang mampu dapat mempekerjakan orang lain dengan imbalan upah berupa uang ataupun kebutuhan pokok lain seperti beras.

Alat yang digunakan dalam mengerjakan kegiatan ini adalah golok dan parang. Golok dipakai untuk menebang kayu-kayu besar dan keras, sedangkan parang untuk membatat tumbuhan yang lebih kecil. Mereka biasanya bekerja mulai pukul 08.00 hingga 16.00 atau ketika memasuki waktu untuk sholat ashar dengan selang waktu istirahat di tengah hari.<sup>49</sup>

### 3. *Ngaduruk*

*Ngaduruk* mempunyai arti membakar. Pada kegiatan *ngaduruk* ranting pohon dan rumput yang telah ditebang dan dipotong-potong pada kegiatan sebelumnya di bakar. Penentuan waktu pelaksanaan didasarkan pada perkiraan bahwa ranting pohon dan rerumputan telah kering dan bisa untuk

---

<sup>48</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

<sup>49</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

dibakar. Waktu pelaksanaan biasanya dapat mundur apabila musim hujan. Pada musim penghujan, ranting hasil menebang lebih lama kering. Pelaksanaan *ngaduruk* biasanya dimulai pada pagi hari hingga sore hari. Tidak terdapat persiapan yang membutuhkan pengadaan khusus, perlengkapan yang dibawa dan digunakan lebih mengarah pada perlengkapan kerja.<sup>50</sup>

#### 4. *Ngaseuk*

Setelah lahan bersih dan siap, dimulailah *ngaseuk*. Kegiatan ini disebut *ngaseuk* karena pekerjaan yang dilakukan menggunakan *aseuk/ajir* atau penugal, media lain yang dibutuhkan yaitu *kobokan* (tempat menyimpan benih padi). *Ngaseuk* dilakukan untuk membuat lubang pada tanah guna disimpan benih padi. Dengan kata lain pada kegiatan *ngaseuk* dilakukan penanaman benih padi. *Ngaseuk* dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga maupun tetangga. Nanti pada gilirannya pemilik lahan akan membantu kembali orang yang telah membantu tersebut dalam kegiatan *ngaseuk* di *huma* mereka. Masyarakat Sindangkerta menyebutnya dengan istilah *liliuran*.<sup>51</sup> Kegiatan *liliuran* masih populer dikalangan masyarakat Sindangkerta, penerapan *liliuran* dapat membantu masyarakat untuk mempercepat pelaksanaan *ngaseuk*. Semua yang ikut serta dalam kegiatan ini tidak memperoleh upah dari pemilik lahan. Setelah bekerja

---

<sup>50</sup> Saedi, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

<sup>51</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

mereka dijamu dengan makanan yang telah disediakan, masyarakat Sindangkerta menyebutnya dengan nama *pupulur*, biasanya makanan yang dibuat yaitu bubur, setelah selesai bekerja maka bersama-sama memakan bubur yang disediakan pada saat istirahat yaitu pada waktu tengah hari.<sup>52</sup> Kegiatan ini membuktikan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya baik disadari maupun tidak. Memakan makanan bersama ini Denys Lombard juga menganggap sebagai ungkapan nyata semangat kolektif di kalangan penduduk desa yang kemungkinan besar diwarisi dari zaman kuno.<sup>53</sup> Semangat kolektif ini juga muncul dalam kegiatan *ngaseuk* yang dilakukan secara bersama-sama dan memakan makanan yang disediakan secara bersama-sama.

Baik hujan maupun kemarau jika sudah memasuki waktu *ngaseuk* maka harus dilakukan kegiatan *ngaseuk*. Ketika hendak memulai kegiatan *ngaseuk*. Patani *huma* harus menghitung hari terlebih dahulu, terdapat hari yang dilarang atau *larangan bulan* seperti rabu terakhir tidak diperbolehkan untuk melaksanakan *ngaseuk*. Menghindari hari-hari yang dilarang maksudnya untuk menjaga keselamatan. Hari lain yang dilarang yaitu minggu karena minggu dianggap hari paling tua tidak boleh digunakan untuk bekerja, hari jumat dari dulu tidak pernah digunakan untuk bekerja karena jika bekerja dikhawatirkan akan meninggalkan shalat jumat

---

<sup>52</sup> Suheti, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 25 Januari, 2021.

<sup>53</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 89.

termasuk tanggal lima belas dianggap pantang untuk bekerja. Masyarakat Sindangkerta menyebutnya *pamali*. Apabila padi yang ditanam pada hari yang dilarang tersebut terserang oleh penyakit seperti hama maka tanaman tersebut akan sulit untuk diobati. *Pamali* disini oleh masyarakat sidangkerta diartikan mencelakakan.<sup>54</sup> *Ngaseuk* tidak diperbolehkan pada hari yang dilarang dan mencari hari baik agar terhindar dari hal-hal yang dapat mencelakakan, baik mencelakakan bagi petani maupun tanaman yang di tanam. Larangan penggunaan hari-hari yang dilarang pada saat *ngahuma* kini sudah mulai dilupakan oleh masyarakat Sindangkerta khususnya petani-petani muda. Mereka menganggap bahwa semua larangan itu hanya mitos, hingga hanya petani yang sudah tua dan sebagian petani muda yang masih menerapkannya.

Dalam kegiatan *Ngaseuk* ini pertama kali dilakukan di *pungpuhunan*. *Pungpuhunan* dianggap sebagai ciri tanaman padi pertama kali di tanam. *Pungpuhunan* berada di tengah lahan. Penanaman padi *huma* terdapat padi yang *leir* (lambat) dan *hawara* (cepat). Oleh sebab itu pelaksanaan *ngaseuk* dilakukan secara bertahap dimulai dari yang cepat panen. Sehingga ketika musim panen tiba tidak ada istilah padi terlalu matang.

---

<sup>54</sup> Arma, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

## 5. *Ngoréd*

Hasil ladang bukan hanya tergantung pada pemilihan bibit tetapi juga pemeliharaan tanaman pasca tanam. Tanaman padi tidak akan hidup dengan wajar, apabila tidak dirawat dengan baik. *Ngoréd* merupakan kegiatan membersihkan atau menyiangi rumput dan gulma lain yang tumbuh di antara tanaman padi, satu sampai dua kali selama pertumpuhan padi. Kegiatan *ngoréd* yang kedua kali ini dikenal dengan nama *mulihan*. Cara menyiangi padi yaitu dengan mencabut dan mengangkat akar tumbuhan pengganggu dalam pertumbuhan padi. Alat yang digunakan yaitu kored, alat berbentuk cangkul dalam ukuran kecil atau bisa juga menggunakan koeng.<sup>55</sup> pekerjaan menyiangi padi ini sebenarnya merupakan tugas perempuan, akan tetapi untuk mempercepat selesainya *ngoréd* pihak laki-laki akan ikut bergabung untuk membantu. Selain itu, untuk membantu agar tanaman padi tumbuh dengan baik biasanya masyarakat menggunakan pupuk urea yang dibelinya dari pasar Cibaliung.<sup>56</sup>

## 6. *Mabay*

Setelah menanam, merawat dan menjaga selama lima sampai enam bulan lamanya, akhirnya tiba saatnya para peladang menuai hasilnya. Padi di *huma* telah menguning, tanaman palawija telah selesai dipetik dan masyarakat menyambut datangnya masa panen. Sebelum panen dilakukan

---

<sup>55</sup> Saripudin, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 25 Januari, 2021.

<sup>56</sup> Saedi, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

masyarakat terlebih dahulu melakukan *mabay*. *Mabay* dilakukan pada sore hari sebelum keesokan harinya dilakukan upacara *mipit* padi. *Mabay* merupakan kegiatan yang harus dilakukan sebelum *mipit*. Dengan media Daun *Kawung* muda (aren), kapas, kunyit di ikat di tali yang disebut dengan istilah *sawénana*. Menurut penuturan masyarakat Sindangkerta *sawénan* merupakan kesukaannya Nyi Sri.

Mengenai asal usul Dewi Sri, Denys Lombard mengatakan bahwa nama Dewi Sri berasal dari India. Mitos Dewi Sri ini terdapat di seluruh Nusantara. Bahkan sampai di pulau-pulau yang sama sekali tidak tersentuh pengaruh India dengan versi cerita yang berbeda-beda dan ceritanya sederhana. Sri telah dikurbankan dan dari berbagai bagian tubuhnya keluarlah tanaman-tanaman budidaya yang utama, termasuk padi. Pemujaan terhadap Dew Sri ini masih dilangsungkan oleh petani di desa untuk mendapatkan hasil panen yang baik.<sup>57</sup>

Jika pada lahan *ngahuma* terdapat 4 sisi, maka *sawénan* dibuat sebanyak 4 ditambah satu untuk di simpan di *pungpuhunan*. Maksud dari *mabay* ini yaitu sebagai ciri pembatas lahan, dengan maksud agar orang lain tidak mengambil milik kita dan sebaliknya kitapun tidak mengambil milik orang lain.<sup>58</sup>

## 7. *Mipit*

---

<sup>57</sup>Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Warisan Kerajaan-kerajaan Kosentris Bagian 3*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 82.

<sup>58</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

Proses *ngahuma* berlangsung selama 6 sampai 7 bulan tergantung cepat dan lambatnya padi tumbuh. Ketika padi sudah dianggap matang atau siap di panen maka dilakukan kegiatan *mipit*. *Mipit* dilakukan di *pungpuhunan*. Di ambil 9 *liar* atau tangkai padi untuk diikat terlebih dahulu. yang diikat ini termasuk induk padi tidak dipotong dibiarkan diikat hingga *ngétém*/panen selesai. Jika *ngétém* selesai baru induk padi tadi di potong. Media yang digunakan dalam kegiatan *mipit* padi bisa juga menggunakan pohon pancing. Pancing dianggap sebagai obat tradisional karena dapat menimbulkan suasana dingin/sejuk pada lahan sehingga padi tidak gersang untuk itulah pancing ini ditancapkan. Selain itu biasanya masyarakat juga membuat *congcot* atau nasi yang dibuat mengerucut seperti tumpeng dan telur yang dibawa pada saat *mipit* ini.

Dalam kegiatan *mipit* pun harus *naktu*/mengitung hari. Misalnya hari senin *naktunya* 7 maka ketika mengambil 7 tangkai padi itu tidak boleh bernafas. Padi yang pertama dipegang *sakuren* atau 2 tangkai padi yang diambil harus yang paling bagus. Dimana padi yang *sakuren* dianggap sebagai induknya padi. Setelah mengambil yang *sakuren* selanjutnya tinggal mencari tambahan, masih tidak boleh berbicara tetapi diperbolehkan bernafas.<sup>59</sup> Masyarakat dulu percaya jika terlalu banyak mengambil nafas, tangkai padinya akan busuk, jika tidak bernafas secara berlebihan tangkai

---

<sup>59</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

padi akan padat dan kuat. Kegiatan *mipit* biasanya dilakukan oleh anggota tertua dalam keluarga seperti bapak.

## 8. *Ngétém*

Setelah proses *mipit* tahap selanjutnya yaitu *ngétém*. *Ngétém* yaitu kegiatan memanen padi setelah padi di anggap matang dan telah selesai melalui tahap sebelumnya. Cara memanen padi di masyarakat Sindangkerta tidak jauh berbeda dengan daerah lain yang menerapkan *ngahuma*, yaitu dengan menggunakan alat yang bernama *ètèm*. Alat pelengkap yang digunakan ketika memanen menggunakan *ètèman* yaitu *tolok*. *Tolok* terbuat dari bambu yang dianyam menyerupai ember kecil yang digunakan untuk menyimpan padi sementara ketika proses memanen.

Padi yang di petik oleh *ètèman*, lalu diikat dengan tali setelah mencapai genggam penuh. Memanen padi adalah kegiatan kolektif, laki-laki maupun perempuan boleh membantu memanen. Setelah selesai dipetik kemudian dikeringkan di *lantayan*. *Pocongan* atau ikatan padi disampirkan *dilantayan* yang terbuat dari sejumlah galah kayu atau bambu yang ujung-ujungnya disangga dengan tiang dan diikat dengan tali. Dengan begitu posisi *pocongan* padi menjadi berjajar rapat menggantung setinggi orang berdiri. Kemudian padi dibiarkan hingga kering setelah itu baru di *unjal*. Padi biasanya dibiarkan di *lantayan* selama satu bulan hingga kering.<sup>60</sup>

## 9. *Ngunjal*

---

<sup>60</sup> Saedi, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibirung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.



*Ngunjal* adalah kegiatan mengangkut hasil panen padi dari *huma* ke rumah atau pemukiman untuk kemudian disimpan dalam *leuit* atau lumbung padi. Padi yang telah beberapa hari dikeringkan dalam *lantayan*, kemudian di *elep* (disusun) dalam tumpukan yang teratur. Pengangkutan hasil panen dilakukan secara bertahap oleh masyarakat desa Sindangkerta. Pengangkutan padi dari *huma* pada sepuluh tahun kebelakang dilakukan secara bersama-sama oleh laki-laki dalam satu kampung menuju perkampungan menggunakan tanggungan yang terbuat dari bambu, kegiatan ini sangat ramai karena ketika laki-laki mengerjakan kegiatan *ngunjal*, ibu-ibu sibuk memasak makanan untuk disantap bersama setelah *ngunjal* selesai. Kini *ngunjal* dilakukan secara masing-masing atau meminta orang lain untuk melakukannya dengan imbalan upah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan kendaraan seperti motor atau menggunakan *tanggungan/pikulan*.<sup>61</sup>

Padi yang *diunjal* dari *huma* kemudian di susun di dalam *leuit*. *Leuit* atau lumbung padi merupakan bangunan khusus yang digunakan untuk menyimpan padi oleh tiap keluarga di desa Sindangkerta. *Leuit* umumnya ditempatkan di sekeliling pemukiman tempat masyarakat tinggal. Lokasi yang dipilih yaitu lahan kosong yang berada di sekitar rumah. Gabah-gabah padi yang disimpan di *leuit* utamanya merupakan ikatan-ikatan padi

---

<sup>61</sup> Saripudin, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibirung, Kab. Pandeglang, 25 Januari, 2021.

(*pocongan*) yang telah kering yang telah di jemur *dilantaian* selama 1 bulan.

## 10. *Ngadiuken*

Hasil padi utamanya dimanfaatkan untuk keperluan konsumsi sehari-hari masyarakat Sindangkerta. Ketika *pocongan* padi sudah disusun di *leuit*, pengambilan padi tidak boleh sembarangan. Pelaksanaannya harus tertib tidak bisa diambil setiap hari. Ketika mengatur padi masuk *leuit* tidak diperbolehkan untuk berbicara serta harus menghitung hari terlebih dahulu agar mengetahui disisi sebelah mana padi mulai di atur.

Jika pengangkutan padi (*ngunjal*) dilakukan pada hari minggu, maka untuk mengambil padi pertama dari *leuit* tidak boleh dilakukan hari minggu. Masyarakat dulu menganggap apabila padi diambil pada hari yang sama maka padi tersebut tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sampai musim panen selanjutnya tiba.<sup>62</sup>

Apabila pengangkutan dilakukan pada hari minggu dan kamis maka untuk mengambil padi dari *leuit* tidak boleh dihari itu. Untuk pengolahanya, karena dulu tidak ada mesin penggiling padi pengolahan padi ditumbuk di atas lesung. Jika dalam proses menumbuk padi ini belum diperoleh hasil *sarinci* (satu *pocongan* padi dibagi 4) orang yang menumbuk padi dilarang untuk berbicara walaupun ada yang mengajak berbicara. Apabila sudah selesai *sarinci*, beras tidak boleh langsung di olah. Beras tersebut disimpan

---

<sup>62</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

di *boboko* kegiatan ini disebut dengan nama *ngadiuken* menggunakan *jampe* atau mantra tertentu, diatas *boboko* yang diisi beras tersebut dimasukan sisir, wangi-wangian, kaca. Menurut cerita masyarakat Sindangkerta bahwa Nyi Sri itu diibaratkan manusia yang menyukai wewangian. Kemudian beras disimpan selama 3 hari tergantung kebiasaan setiap keluarga, karena lamanya *ngadiukeun* padi ini berbeda-beda tiap keluarga. Setelah 3 hari disimpan baru beras bisa di masak.<sup>63</sup>

## 11. *Nganyaran*

Kata *nganyaran* berasal dari kata *anyar* atau baru. *Nganyaran* dapat diartikan mengawali sesuatu dengan yang baru. Tujuan kegiatan *nganyaran* adalah menandai pengolahan padi menjadi beras. *Nganyaran* merupakan kegiatan upacara memakan atau mencicipi nasi dari *ngahuma*.

Denys Lombard juga menyinggung tentang slametan dalam bukunya *Nusa Jawa Silang Budaya Batas-batas pembaratan Jilid 1*, menurutnya slametan merupakan ritual kuno yang diadakan apabila terjadi suatu peristiwa yang membahagiakan. Adat slametan yang masih dilaksanakan di semua tingkat masyarakat merupakan acara makan bersama yang dilaksanakan dengan cara yang kuno.<sup>64</sup>

Pada kegiatan upacara *nganyaran* biasanya dilakukan oleh orang yang dianggap paling tua dalam keluarga. Beras dimasak dan dihidangkan

---

<sup>63</sup> Astinah, diwawancarai oleh Siti Deva Aisyah, *Tatap Muka*, di Desa Sindangkerta, Kec. Cibitung, Kab. Pandeglang, 07 Desember, 2020.

<sup>64</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Batas-batar Pembaratan Bagian 1*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), p. 160.

dengan lauk pauk, setelah semua makanan siap barulah upacara ini dimulai dengan membaca hadorot. Setelah selesai *nganyaran* barulah semua anggota keluarga yang lain diperbolehkan memakan nasi tersebut.